

ANALISIS KONTRASTIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Enok Rohayati

UIN Raden Fatah Palembang
enokrohayati_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

The successful teaching not only depends on the teaching materials, but also on the teaching methods. Therefore, the Arabic teachers require teaching skills. Moreover, the Indonesian student assumes the existence of the difficulties anywhere in the Arabic learning. There is evidence that the Arabic teaching-learning process as a foreign language meets a serious problem. The most problems caused by differences between bahasa Indonesia as a native language and the Arabic as a target language. Robert Lado states that the differences between native and target language cause difficulties. In contrast, a similarity between two languages will be a facilitation in the Arabic learning. This contrastive study tries to analyze the differences between Arabic and bahasa Indonesia. The main conclusion of this study shows that differences between two languages require the Arabic teacher who knows the contrastive analysis, so that he can eliminate the Arabic learning Problems.

Pendahuluan

Pendekatan dan strategi merupakan variabel pembelajaran bahasa yang amat penting, karena keduanya akan mempengaruhi berbagai kegiatan maupun media yang dipergunakan dalam pembelajaran, bahkan menentukan efektifitas pembelajaran itu sendiri, termasuk pembelajaran bahasa Arab. Pernyataan ini didasarkan pada kenyataan bahwa dalam praktek pembelajaran Bahasa Arab, guru selalu dihadapkan kepada persoalan metodologi yang bermuara pada pendekatan dan strategi pembelajaran. Keberhasilan guru bahasa Arab tidak cukup hanya mengandalkan penguasaan materi, melainkan harus terampil memilih dan menerapkan metode yang tepat ditentukan oleh ketepatan memilih strategi pembelajaran. Karena itu kemampuan guru memilih strategi pembelajaran bahasa Arab menjadi persoalan penting karena ia berfungsi mengeliminasi problem-problem yang dihadapi peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa asing.

Bahasa adalah suatu behavior (tingkah laku) dan tingkah laku itu dapat dipelajari dengan membawa peserta didik pada suasana bahasa yang sedang dipelajari itu (Rivers, 1972, hlm. 152). Bagi peserta didik Indonesia yang telah memiliki kebiasaan bahasa Indonesia, ketika belajar bahasa asing tertentu misalnya belajar bahasa Arab berarti ia mempelajari kebiasaan baru. Karena itu, dalam proses tersebut mungkin akan timbul berbagai macam problem. Diantara problem yang serius dalam belajar bahasa asing adalah problem linguistik.

Problem ini timbul karena adanya perbedaan sistem anatara bahasa asal (native language), yang sedang dipelajari. Lebih jauh, problem linguistik yang dihadapi peserta didik dalam mempelajari bahasa asing sebagai kebiasaan baru akan menimbulkan problem pembelajaran tertentu yang tepat, (Lado, 1964, hlm. 75) agar proses Pembelajaran bahasa tersebut lebih efektif.

Problem linguistik dalam pembelajar-aran bahasa asing yang timbul karena perbedaan antara kebiasaan bahasa peserta didik dengan bahasa sasaran juga terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Robert Lado dalam studinya menemukan bahwa kesulitan belajar bahasa asing antara lain karena perbedaan anatara bahasa peserta didik dengan bahasa asing yang sedang dipelajari. Lado juga menyimpulkan bahwa elemen- elemen bahasa asing yang sama dengan bahasanya sendiri akan mudah dipelajari, sedang elemen-elemen bahasa yang berbeda akan sukar (Lado, 1964, hlm. 2). Perbedaan maupun persamaan bahasa asal dengan bahasa sasaran dapat diidentifikasi dan diseleksi melalui analisis kontrastif. Karena itu, diantara linguis, seperti (Lado, 1964, hlm. 21; Rivers, 1972, hlm. 14), menjadikan linguistik konstraktif sebagai salah satu prinsip pengajaran bahasa asing. Perhatian para linguis terhadap linguistik kontrastif setidaknya mengindikasikan bahwa analisis kontrastif cukup urgen dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Arab.

Aly Abu Bakar Basalamah, menyatakan bahwa menurut pengalaman, bahasa ibu bagi seseorang kan mempunyai pengaruh langsung, baik positif maupun negatif terhadap proses belajar bahasa asing. Karena itu analisis komparatif antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia berfungsi sebagai usah apreventif untuk menyingkap kesalahan sebelum terjadi bagi seseorang yang sedang belajar bahasa Arab. (Basalamah, 1992, hlm. 140-141)

Memperhatikan persoalan tersebut, studi tentang linguistik kontrastif perlu dilakukan untuk mengembangkan wacana laternatif dalam pembelajaran bahasa Arab. Meskipun studi ini masih bersifat umum dan tidak mendalam, tapi diharapkan memberikan kontribusi bagi pembelajaran bahasa Arab.

Berkaitan dengan permasalahan yang diuraikan di atas, maka pokok masalah dalam studi ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perbedaan-perbedaan sistem bahasa Arab dengan bahasa Indonesia;
2. Aspek-aspek perbedaan apakah yang mungkin dapat menimbulkan kesulitan dan interferensi dalam belajar bahasa Arab?
3. Bagaimana implikasi dari analisis kontrastif terhadap metode pembelajaran bahasa Arab?

Berdasarkan pokok masalah diharapkan studi ini memiliki tujuan pokok sebagai berikut:

1. Menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia, sehingga hasil studi ini bermanfaat untuk memahami prinsip-prinsip dalam pembelajaran bahasa Arab.
2. Mengidentifikasi dan menemukan kemungkinan-kemungkinan problem yang timbul dalam pembelajaran bahasa Arab, sehingga hasil penelitian ini bermanfaat memberikan dasar pertimbangan dalam menentukan metode dan teknik pembelajaran bahasa Arab.

Metode Penelitian

Studi ini tergolong penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan dalam studi analisis kontrastif, yaitu suatu analisis dengan cara membandingkan antara satu variabel dengan variabel lain. Dalam studi ini variabel yang dibandingkan adalah bahasa Arab dengan bahasa Indonesia. Prosedur yang ditempuh meliputi empat langkah, yaitu:

1. Menentukan batasan pembahasan dari obyek studi;
2. Klasifikasi yaitu pengelompokan aspek-aspek bahasa yang dianalisis;
3. Identifikasi yaitu mengkaji masing-masing sistem bahasa yang dibahas untuk menemukan ciri-ciri masing-masing, dan

4. Kongklusi yaitu menyimpulkan dari hasil analisis kontrastif.

Hasil dan Analisis

Setiap anak atau peserta didik mempelajari bahasa pertama pada orang tua dan komunitas lingkungannya, sedang mereka belajar bahasa kedua karena tujuan-tujuan pendidikan formal atau karena situasi historis (Lado, 1964, hlm. 17).

Fenomena ini menimbulkan suatu pengalaman kedwibahasaan (bilingualism) pada mereka ketika dua komunitas linguistik yang berbeda itu bertemu. Peserta didik yang mempelajari bahasa Arab pada lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, baik di sekolah maupun madrasah pada umumnya mereka telah mempelajari dan memiliki bahasa daerah atau bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, bahasa asal (*native language*) sebelum mereka mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kedua, bahasa sasaran (*target language*). Kemungkinan lain, dalam waktu yang bersamaan mereka juga mempelajari bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sekaligus. Karena itu ketika mereka mempelajari beberapa bahasa dalam waktu yang bersamaan mereka mengalami kebahasaan ganda atau multi, sehingga menjadi bilingualism atau multilingualism.

Penguasaan seseorang terhadap bahasa asal tersebut meliputi berbagai aspek bahasa, seperti kosa kata, struktur kata bahasa, struktur kalimat bahkan sistem bidayanya. Biasanya, penguasaan tersebut diperoleh tidak dalam waktu sekejap, melainkan dipelajari secara bertahap dan diperoleh dalam waktu yang relatif lama melalui proses latihan dan belajar sehingga merupakan kebiasaan. Ketika mereka mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa asing dan merupakan kebiasaan baru, ternyata tidak mudah melepaskan kebiasaan-kebiasaan dalam bahasa asal untuk menerima bahasa Arab (bahasa sasaran) sebagai kebiasaan baru. Akibatnya, ketika proses penguasaan bahasa Arab berlangsung ada kecenderungan peserta didik mentransfer sistem bahasa mereka ke dalam sistem bahasa Arab yang sedang dipelajari, baik dilakukan secara sadar atau tidak sadar. Apabila dalam transfer bahasa itu, kebiasaan bahasa asal dapat diterima dalam bahasa sasaran, maka akan merupakan kemudahan (*facilitation*).

Sebaliknya, apa-bila tranfer bahasa asal tidak dapat diterima dalam bahasa sasaran, baik pada segi fonem, morfem maupun struktur karena adanya kesamaan antara bahasa asal dengan bahasa sasaran. Sedang interferensi adalah kesulitan-kesulitan dalam mempelajari bahasa sasaran karena adanya perbedaan-perbedaan dengan kebiasaan dalam bahasa asal (Lado, 1964, hlm. 216).

Fenomena interferensi merupakan problem linguistik yang ditimbulkan oleh kedwibahasaan peserta didik yang dapat mengakibatkan proses pemerolehan bahasa (*language acquisition*) mengalami hambatan tertentu atau kurang efektif. Jeffrey Ellis dalam bukunya “*Towards general Comparative Linguistics*” menegaskan; “*The linguistics effect of imperfect bilingual activity of the individual interference*”. Secara psikologis memang tidak ada pengaruh kedwibahasaan terhadap perkembangan intelektual individu. William Stern mengakui adanya asosiatif yang menyangkut interferensi akibat kedwibahasaan, namun dia juga menyebutkan segi positifnya yaitu menjadi rangsangan yang kuat bagi aktifitas rohaniyah individual terutama untuk mengenal perbedaan arti. Wilder Penfield seorang ahli saraf seperti dikutip dalam Wojowasito berkesimpulan bahwa secara fisiologi otak, berdwibahasa itu tidak merugikan, bahkan ia menganjurkan bahwa usia yang paling ideal untuk pembelajaran bahasa asing adalah antara 4-10 tahun. (Wojowasito, 1972, hlm. 99-100)

Meskipun kedwibahasaan tidak berpengaruh negatif secara mutlak terhadap perkembangan rohaniyah manusia, namun dalam konteks pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, gejala kedwibahasaan menimbulkan problem linguistik dan metodelogi. Problem-problem tersebut dapat dikaji melalui analisis bahasa dan pengembangan strategi pengajaran yang efektif. Secara metodologi, Wilder Penfield maupun J. Wittwer mengemukakan suatu rekomendasi bahwa problem interferensi dapat diatasi dengan menerapkan sistem pembelajaran yang bersifat dichotomi menghendaki agar pengajaran berbagai bahasa dilakukan dalam waktu yang terpisahkan, sehingga peserta didik memiliki otonomi bahasa yang kuat dan tidak mudah terjadi interferensi. Wilga M. Rivers merekomendasikan kepada guru bahasa asal melalui analogi antara struktur bahasa yang sama, sehingga peserta didik akan dapat mengajar dirinya sendiri (Rivers, 1972, hlm. 152).

Sumber kesulitan belajar bahasa asing, khususnya bahasa Arab timbul karena unsur perbedaan antara bahasa asal dengan bahasa Arab itu. Perbedaan-perbedaan antara kedua bahasa tersebut dapat diidentifikasi melalui analisis kontrastif, dan sekaligus merekomendasi agar linguistik kontrastif menunjukkan hasil yang lebih efektif dari pada pembelajaran bahasa Indonesia yang tidak menggunakan pendekatan kontrastif (Lado, 1964, hlm. 2).

Pendukung Fries dan Lado yang bermazhab linguistik struktural berkesimpulan bahwa efektifitas pembelajaran bahasa asing didukung oleh analisis kontrastif antara bahasa ibu dengan bahasa asing yang sedang dipelajari. Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa elemen yang berbeda dalam bahasa asing dengan bahasa ibu menimbulkan kesulitan belajar, sedang elemen yang sama relatif lebih mudah dipelajari. Pada umumnya, dwibahasawan membuat kesalahan dalam elemen bahasa asing yang dipelajari yang memuat unsur perbedaan dalam bentuk interferensi, meliputi aspek fonologi, morfologi dan sintaksis.

Fonem merupakan unit analisis kontrastif terkecil yang menimbulkan perubahan makna (Celce-Murcia & McIntosh, 1991, hlm. 179). Karna itu analisis fonemis dan perbandingan antara bahasa asal dan bahasa sasaran merupakan langkah pertama yang harus dilakukan. Peserta didik di sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah di Indonesia umumnya menemukan kesulitan dalam mengucapkan bunyi dalam bahasa arab yang tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia, seperti mengucapkan bunyi :

اِثْ/اِخْ/اِذْ/اِشْ/اِصْ/اِضْ/اِظْ/اِعْ/اِغْ

Meskipun dalam system bahasa Indonesia telah dikembangkan suatu pola transliterasi fonem-fonem bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, tetapi fonem-fonem tersebut tidak ditemukan padanannya yang benar-benar mewakili system fonem dalam bahasa Arab. Penerapan system transliterasi bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dalam tulisan, kiranya tidak terlalu bermasalah.

Tetapi ketika fonem-fonem bahasa Arab yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia diterapkan sebagai ujaran, ternyata menjadi masalah yang cukup serius. Anak Indonesia yang belajar mengucapkan huruf-huruf tersebut akan lebih sulit dan memerlukan waktu yang relatif lebih lama. Karna itu Ali Abu Bakar Basalamah mengajarkan agar dalam mengajarkan fonem-fonem tersebut guru

lebih banyak mengadakan latihan-latihan yang sungguh-sungguh , baik dalam pendengaran atau pengucapan, maupun dalam menghasilkan bunyi-bunyi huruf tersebut. Sebab kesalahan dalam mengucapkan huruf dalam bahasa Arab, dapat berakibat fatal karena merubah arti.(Basalamah, 1992, hlm. 174)

Aspek kedua yang dapat menjadi sumber kesulitan dalam belajar bahasa Arab, khususnya bagi peserta didik yang berbahasa Indonesia adalah dalam bidang morfem. Analisis morfemis terhadap kata كَتَبَ (*kataba*) . dalam bahasa Arab kata كَتَبَ terdiri dari kata dasar كَتَبَ (*katab*) yang dinamakan *morfem hurr* (morfem bebas), dan ب (*ba'*) sebagai morfem terikat yang lazim disebut لاحقة (*lahiqoh*). Gejala lain yang ditemukan dalam bahasa Arab ialah adanya *conjugasi* (تصريف) yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, seperti *fi'il madhi* كَتَبَ (*kataba*), untuk *fi'il mudhori'* menjadi يَكْتُبُ (*yaktubu*), untuk *fi'il amr* menjadi اُكْتُبْ (*uktub*) dan seterusnya (Muljanto Sumardi & Kafrawi, 1976, hlm. 77-82).

Fenomena *conjugasi* dalam bahasa Arab menjadi lebih kompleks jika dikaitkan dengan bilangan (*number*) dan jenis kelamin (*gender*), misalnya كَتَبَ (*kataba*) berarti “dia (seorang laki-laki) menulis”. Apabila kata kerja itu dalam konteks jenis kelamin wanita maka bentuknya menjadi كَتَبَتْ (*katabat*), berarti “dia (seorang wanita) menulis”. Kata kerja tersebut menunjuk kepada subyek *mufrod* (tunggal), jika subyeknya *mutanna* berubah menjadi كَتَبَا untuk gander laki-laki dan كَتَبْنَا untuk gender perempuan. Demikian pula perbedaan akan nampak pada subyek yang berbentuk *jama'* (*Plural*), dari كَتَبَ menjadi كَتَبُوا untuk jenis laki-laki, dan كَتَبْنَ untuk jenis perempuan.

Gejala bahasa dalam system morfem tersebut tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia, karna dalam analisis morfemis bahasa Indonesia hanya dikenal ada dua morfem, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Kata “menulis” inisialnya dapat menjadi “me” sebagai morfem terikat dan “tulis” sebagai morfem bebas. Dalam bahasa Indonesia dapat ditemukan bahwa setiap kata adalah morfem bebas dan imbuhan adalah morfem terikat. Pada kasus-kasus tertentu realisasi morfem terikat tersebut tampil dalam variasi bentuk yang disebut dengan *alomorf*, misalnya morfem “ber” dalam kenyataannya dalam mengambil bentuk “ber, be, dan bel”, seperti dalam kata bersatu (ber), bekerja (be), belajar (bel). (Verhaar, 1982, hlm. 9-12)

Jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia, maka gejala perubahan-perubahan seperti dalam contoh bahasa Arab tersebut tidak ada. Apabila kalimat tersebut diungkapkan dalam bahasa Indonesia, maka susunannya sebagai berikut:

Muhammad pulang kerumah ibunya

Pada kalimat kedua kalimat dalam bahasa Indonesia tersebut, predikat (pulang) dan kata ganti (nya) tidak mengalami perubahan, sekalipun subyeknya berubah.

Berdasarkan perbedaan dalam dua system bahasa seperti contoh diatas, pelajar bahasa Arab yang terbiasa dengan system bahasa Indonesia mengalami kesulitan. Sekurang-kurangnya untuk memahami system kalimat dalam bahasa Arab yang berdasarkan pada prinsip kesesuaian membutuhkan waktu yang cukup lama. Untuk itu analisis perbandingan kiranya dapat membantu pelajar lebih mudah memahami prinsip kesesuaian yang terdapat dalam bahasa Arab.

Sedangkan prinsip tata urutan kata, terdapat dalam semua bahasa, hanya saja sistemnya yang berbeda-beda. Dalam bahasa Arab pola kalimat dasar dapat ditampilkan dalam bentuk jumlah *fi'liyyah* yaitu suatu kalimat yang tersusun atas *fi'il* sebagai predikat dan *fa'il* sebagai subyek, dan jumlah *ismiyyah* yang terdiri dari *mubtada'* sebagai subyek dan *khobar* sebagai predikat. Apabila system tersebut dibandingkan dengan tata kalimat bahasa Indonesia hanya dikenal susunan kalimat dasar yang terdiri dari subyek (kata benda) dan prediket (kata kerja dan lainnya) maka tata urutan dalam bahasa Arab juga berbeda dengan system tata urutan dalam bahasa Indonesia.

Problem linguistik yang ditimbulkan oleh adanya perbedaan dua system bahasa dapat diungkapkan dan diidentifikasi secara sistematis melalui analisis kontrastif antara bahasa asal dengan bahasa sasaran. Gagasan ini didasarkan pada linguistik struktural yang menolak adanya tata bahasa universal, dan sebaliknya justru berasumsi bahwa bahasa-bahasa berbeda dan beraneka ragam (Tarigan, 1991, hlm. 131). Sebagai gantinya, para linguis struktural menggunakan analisis kontrastif untuk mengidentifikasi karakteristik bahasa sasaran yang menjadi sumber interferensi (Rivers, 1972, hlm. 14). Charles Fries dapat dipandang sebagai linguis struktural yang mempopori analisis kontrastif dalam pembelajaran bahasa asing. Dalam karyanya, "Teaching and Learning English as a

Foreign Language”, Fries menekankan arti penting analisis kontrastif untuk mengungkapkan perbedaan-perbedaan struktur bahasa asal dan bahasa sasaran (Rivers, 1972, hlm. 115), karena perbedaan antara kedua bahasa tersebut, seperti dikemukakan Robert Lado yang merupakan sumber interferensi (Lado, 1964, hlm. 216). Lebih lanjut Robert Lado mengemukakan rician arti penting (significance) analisis kontrastif dalam pembelajaran bahasa asing, yaitu (1) bagi pembelajaran (2) untuk testing (3) untuk penelitian, dan (4) bagi pengertian umum (Lado, 1964, hlm. 2-7).

Fenomena linguistik dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia baik pada segi fonem, morfem, dan sintaks ditemukan perbedaan-perbedaan disamping persamaan. Dalam proses belajar elemen-elemen bahasa Arab yang berbeda dengan bahasa Indonesia relatif lebih sulit dipelajari, sedangkan elemen yang sama lebih mudah dipelajari dalam kaitan inilah maka guru bahasa Arab disamping menguasai bahasa Arab yang akan diajarkan kepada peserta didik, juga mengetahui bahasa yang telah dikuasainya, sehingga guru dapat melakukan analisis kontrastif untuk membantu memecahkan hambatan belajar peserta didik. Guru bahasa Arab juga dituntut memiliki kemampuan menilai bahan pelajaran yang akan disajikan, apakah bahan pelajaran itu cukup efisien baik dalam segi struktur gramatik, kosakata maupun system ujarannya. Berdasarkan kemampuan menilai bahan pelajaran itu, guru bahasa Arab mampu menyiapkan dan menyajikannya sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan relevan dengan perkembangan sosial budayanya. (Lado, 1964, hlm. 222)

Dalam proses pembelajaran bahasa Arab ketimpangan antara teori dan praktek maupun antara program dan pelaksanaannya hampir tidak dapat dihindarkan berbagai problem selalu timbul, baik yang dihadapi peserta didik maupun guru bahasa Arab itu sendiri dan ia tidak akan dapat mengatasi problem tersebut secara tepat manakala tidak mengetahui secara jelas faktor yang menjadi penghambat belajar.

Untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik dalam belajar bahasa Arab akan dilakukan tes-tes tertentu secara terus menerus. Tes kemajuan hasil belajar harus disusun secara valid berdasarkan tujuan-tujuan belajar maupun bahan pelajaran. Pengembangan validitas tes sangat tertolong oleh analisis kontrastif

antara bahasa siswa dan bahasa Arab yang dipelajari. Karena melalui analisis kontrastif dapat diidentifikasi berbagai perbedaan yang menjadi sumber kesulitan belajar, dan atas dasar kesulitan itulah guru bahasa Arab dapat mengkonstruksi tes untuk mengetahui hasil-hasil belajar yang telah dicapai. Kita sadar bahwa testing yang menitik-beratkan pada hafalan kaidah-kaidah bahasa dan daftar kosakata tidak dapat dipertanggungjawabkan validitasnya untuk mengukur perolehan bahasa peserta didik. Analisis kontrastif menghendaki agar tes hasil belajar disusun secara komprehensif, meliputi banyak dimensi kebahasaan, bukan batasan pada hafalan kaidah bahasa dan kosakata.

Model testing dalam analisis kontrastif mengutamakan pengertian suatu struktur kalimat serta kemampuan mengemukakan arti gramatik dalam pola-pola bahasa Arab. Dalam penguasaan kosakata juga tidak menyetes hafalan deretan-deretan kata dalam bahasa Arab, melainkan bagaimana kemampuan mengaplikasikan kata-kata itu dalam suatu rangkaian kalimat sebagai fungsi gramatik. Karena pada hakikatnya guru bahasa Arab tidak mungkin melakukan testing pada penguasaan kosakata suatu bahasa, termasuk bahasa Arab yang demikian banyak jumlahnya untuk kepentingan testing penguasaan kosakata cukup dilakukan dengan memilih kata-kata yang mencakup seluruh golongan kata sebagai sampel yang representatif. Strategi ini sekaligus menuntut kemampuan guru bahasa Arab untuk melakukan prosedur pengajaran yang disebut seleksi (Mulyanto Sumardi, 1974, hlm. 42).

Apapun metode mengajar yang digunakan seleksi terhadap materi yang akan diajarkan harus dilakukan oleh guru bahasa Arab, baik dalam unsur kata, bunyi, kosakata, semantika, maupun sintaksis, seleksi dapat dilakukan secara alamiah (*Natural Selection*) atau tanpa prinsip. Sedang dalam pengajaran bahasa yang menggunakan analisis kontrastif, seleksi dilakukan dengan mengidentifikasi aspek-aspek bahasa sasaran yang berbeda dengan bahasa asal yang mungkin menimbulkan kesulitan dan menjadikan unsur persamaan sebagai dasar analogi, sehingga memudahkan peserta didik. Bahkan Wilga M Rivers berasumsi bahwa analogi dalam belajar bahasa asing lebih baik daripada analisis itu sendiri. Dengan dasar analisis kontrastif tersebut diharapkan pembelajaran bahasa Arab akan lebih efektif (Rivers, 1972, hlm. 115–130).

Dipihak lain analisis kontrastif juga memiliki urgensi bagi penelitian untuk mengembangkan strategi dan metode pengajaran bahasa Arab yang efisien dan efektif. Guru bahasa Arab yang memahami analisis kontrastif akan lebih mudah mengetahui kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan memberikan terapi yang tepat dengan memilih metode dan teknik mengajar yang *shohih*.

Diluar kepentingan pengajaran, analisis kontrastif juga dipandang penting karena memberikan andil yang cukup berarti bagi proses pembinaan kesatuan manusia sebagai pencipta budaya. Analisis kontrastif akan menunjukkan aneka ragam bahasa sebagai produk budaya manusia, yang pada gilirannya akan menumbuhkan sikap toleransi dan rasa hormat atas budaya lain yang berbeda dengan budayanya sendiri.

Kesimpulan

Dari pembahasan dan analisis di atas penulis dapat disimpulkan bahwa: Pertama, Perbedaan-perbedaan antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia dalam bidang linguistik terdapat dalam aspek fonem, morfem, maupun sintaksis. Dalam aspek-aspek yang berbeda dari sistem kedua bahasa menjadi sumber – sumber kesulitan dan kesalahan bagi anak yang belajar bahasa Arab.

Kedua, Analisis kontrastif dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan sebuah alternatif yang ditawarkan untuk mengembangkan strategi pembelajaran. Karena itu analisis kontrastif bukan satu-satunya pilihan yang harus diterima. Sebab untuk menentukan strategi dan metode pembelajaran banyak aspek yang harus dipertimbangkan. Namun analisis kontrastif merupakan satu di antara aspek yang dapat dijadikan dasar pertimbangan.

Ketiga, Adanya fenomena linguistik dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia menunjukkan adanya perbedaan – perbedaan yang menjadi sumber kesulitan dalam pembelajaran bahasa Arab, juga mengetahui bahasa yang telah dikuasai anak, sehingga guru dapat melakukan analisis kontrastif untuk membantu memecahkan hambatan belajarnya.

Keempat, Guru bahasa Arab juga dituntut memiliki kemampuan menilai bahan pelajaran yang akan disajikan; apabila bahan pelajaran itu cukup efisien baik dalam segi struktur gramatik, kosa kata maupun sistem ujarannya. Berdasarkan kemampuan menilai bahan pelajaran itu,

guru bahasa Arab mampu mempersiapkan dan menyajikannya sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan relevan dengan perkembangan sosial budayanya. Untuk itu juga diperlukan wawasan tentang analisis kontrastif.

Daftar Pustaka

- Basalamah, A. A. (1992). Struktur Bunyi Ujaran Dalam Bahasa Arab dan Indonesia, dalam Pengantar ke Arah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengeahuan Agama Islam. Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN.
- Celce-Murcia, M., & McIntosh, L. (1991). Teaching English as a second or foreign language. Singapore: Huntsment Offset Printing.
- Lado, R. (1964). LANGUAGE TEACHING, A SCIENTIFIC APPROACH. New York: Graw Hill Inch.
- Rivers, W. M. (1972). The psychologist and the foreign-language teacher. Chicago: The University of Chicago.
- Sumardi, Muljanto, & Kafrawi, H. (1976). Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Sumardi, Mulyanto. (1974). Pengajaran bahasa asing: sebuah tinjauan dari segi metodologi. Bulan Bintang.
- Tarigan, H. G. (1991). Metodologi Pengajaran Bahasa 1 dan 2. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Verhaar, J. W. M. (1982). Pengantar Linguistik Jilid I. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Wafi, A. Ab. W. (1962). Ilm al-Lughah. Mesir: Maktabah Nahdilah.
- Wojowasito, S. (1972). Perkembangan ilmu bahasa (linguistik) abad 20: sebagai dasar pengadjaran bahasa (hidup). Djurusan Bahasa & Sastra Indonesia, FKSS-IKIP.